



Indikator yang Membedakan Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

Muhammad Salim Siregar¹, Robby Ramadhan Irfian², Gusmaneli³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: muhammadsalimsiregar2@gmail.com¹, ramadhanrobby03@gmail.com²,
gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam, tergantung pada lembaga yang menyelenggarakannya. Pondok pesantren berbeda dengan madrasah karena pesantren lebih menekankan budaya Islami secara mendalam dibanding madrasah, termasuk dalam metode pengajaran dan pelaksanaan sehari-hari. Jurnal ini memberikan gambaran bahwa meskipun keduanya bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam, pendekatan dan indikator keberhasilannya memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan efektif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, Pengajaran, Penerapan

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan kepada peserta didik agar mampu menjalankan ajaran Islam secara benar dan penuh kesadaran. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa latin "*educare*" yang berarti membangun, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sedangkan "Agama Islam" adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup manusia yang lengkap dan sempurna (Dr. Hamdi Abdillah, n.d.).

Menurut Al-Qaradawi, PAI tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral yang saling terkait dan saling memperkuat.

Dalam konteks Pendidikan non formal dan formal ada yang namanya Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam pendekatannya Pondok Pesantren mengajarkan nilai-nilai Islam dan pembiasaan yang religius sedangkan, Madrasah Aliyah mengintegrasikan dengan kurikulum nasional.

Perbedaan tersebut menimbulkan beberapa indikator tertentu terkait tentang perbedaan antara peran pendidik, peserta didik, cara mengajar, penerapan ilmunya dan lingkungannya, dan dari beberapa indikator tersebut sangat penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga.

Penelitian mengenai indikator yang membedakan pengajaran PAI di pondok pesantren dan MAN menjadi sangat relevan mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin mempengaruhi pola pendidikan dan nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi muda

(Akhyar, Zukdi, et al., 2024). Dengan mengetahui perbedaan mendasar tersebut, diharapkan dapat dirumuskan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif, sehingga kedua lembaga dapat berkontribusi secara optimal dalam mencetak generasi yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga mampu menghadapi dinamika zaman dengan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikator-indikator yang membedakan pengajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini Adalah pendekatan studi literatur, Dimana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan mengenai indikator yang membedakan pengajaran PAI di Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan indikator perbedaan tersebut. Selanjutnya, literatur-literatur yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan menginterpretasi isi dari berbagai sumber tersebut untuk menemukan kesamaan dan perbedaan indikator pengajaran PAI di kedua lembaga pendidikan. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor pembeda yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian dapat memberikan kajian komprehensif mengenai pengajaran PAI di pondok pesantren dan MAN tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung, sehingga lebih efisien dan mampu mengakomodasi berbagai perspektif dari berbagai penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "menanusiakan" manusia atau membuat manusia tahu bagaimana sebenarnya manusia itu. Melalui Pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik berkembang kemampuannya, pengetahuannya atau pun mentalnya. Sehingga, manusia tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. (Dasar et al., n.d.)

Pendidikan sendiri dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dan tidak baik menjadi baik. Dan sebegitu pentingnya pendidikan dalam Islam ini dinyatakan pada hadits Rasulullah SAW:

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”(HR. Ibnumajah no. 224).

Al Imam Ali bin Abu Bakar RA didalam Ma'arij Al Hidayah mengklasifikasikan ilmuilmu fardhu menjadi tiga bagian. Pertama, ilmu yang berkaitan dengan mengetahui Allah (ma'rifatullah) seperti mengetahui zat, sifat, pekerjaannya, supaya seorang hamba memahami dahulu siapa yang harus dia sembah dan dengan ketaatan kepada siapa yang dia maksud. Kedua, ilmu zahir yang wajib diketahui oleh seorang hambaseperti memahami hukum-hukum syariat. Ketiga, ilmu batin (jiwa) sepertimemahami cara menjaga dan mensucikan hati. Ada beberapa pengertian oleh para ahli mengenai makna daripendidikan Islam, definisi tersebut antara lain:

- a. Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah:
"Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable amanto leadhis life anccording tothe Islamic ideology, so that he may easily mould his



life in accordance with tenets of Islam." Jadi, Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem Pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Omar Muhammad Al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat."
- c. Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: "Upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuklah pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan."
- d. Muhammad Javedal-Sahlan dalam Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim mengartikan pendidikan Islam dengan: "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. "Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya.

Pendidikan islam memiliki tiga kata yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Kata tarbiyah yang bermakna pendidikan. Kata Ta'lim berarti mengajarkan atau transfer ilmu. Sedangkan kata ta'dib berarti menanamkan adab atau perilaku yang baik. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).

Dalam artian pendidikan islam merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk mengajarkan seorang individu dan menanamkan akhlak yang baik kepada individu tersebut agar dia bisa menjalankan kehidupan dunia sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pengajaran PAI di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang menganut nilai-nilai tradisional di dalamnya. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan non formal, sistemnya asrama (tempat tinggal) bagi para santri untuk mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dibawah bimbingan seorang kiai atau ulama (Muntomimah, 2022). Dalam pesantren tersebut terdapat beberapa elemen pokok yang dimiliki pesantren tersebut diantaranya kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan pengajaran kitab kuning.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren pada umumnya ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut hlaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren (Akhyar & Zukdi, 2025). Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah). Terlepas dari kedua bentuk

pesantren tersebut, yang jelas kecenderungan global perkembangan dunia pendidikan dalam budaya industri ini adalah sifatnya yang semakin massif, standar dan rasional. Pendidikan keilmuan akan semakin menonjol di masa-masa mendatang, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu agama. Lembaga-lembaga pendidikan akan semakin didominasi dengan pekerjaan-pekerjaan untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu dari pada mengembangkan nilai-nilai dan kearifan. Tidak semua persoalan dalam kehidupan ini (nilai dan kearifan) dapat diajarkan dan dididikkan melalui lembaga pendidikan formal. Guru dapat mengajar filsafat tetapi tidak dapat mengajar kebijakan. Pendidikan nilai dan kearifan akan lebih efektif bila dilakukan melalui jenis pendidikan non-formal yang lebur dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren selama ini.

Adapun aspek yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu:

a. Kurikulum

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan Agama Islam berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, ke-imaan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya.

Kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali adalah belajar membaca Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai dasar dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri dapat memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk ngaji meliputi berbagai bidang ilmu antara lain: fiqh, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat, do'a, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning di pesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama Asia Tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.

b. Pendidik

Pendidik di sebuah pesantren adalah kiyai atau didukung oleh ustadz dan ustazah dan santri senior yang berperan sebagai asatidz pembantu atau pengurus. Pendidik tersebut berperan sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi teladan (*uswatun hasanah*) dan pembimbing spritual bagi seluruh santri selama 24 jam. Peran kiyai tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai sumber ilmu dan figur karismatik yang menjadi penentu utama dalam kurikulum dan budaya pesantren.

Pendidik di pesantren terdapat yang Namanya ustadz atau ustazah mereka lah yang mengontrol kehidupan santri di pesantren, dan membina perilaku santri di pesantren tersebut. Pesantren umumnya memiliki asrama untuk santrinya jadi para pendidik di pesantren yang mengatur segala perbuatan santri yang ada di pesantren (Akhyar, Sesmiarni, et al., 2024). Dalam penelitian oleh Muhammad Abu Jihad Lillah yang mengkaji pemikiran KH. Imam Zarkasyi terkait kompetensi pendidik di lingkungan pesantren muadalah (*modern pesantren*), ditemukan bahwa aspek yang paling penting dari guru bukan hanya "subjek" yang diajarkan, tetapi "jiwa pesantren"



yang melekat pada pendidik tersebut. Kompetensi yang ditekankan: metode pengajaran yang baik (kompetensi pedagogik), kepribadian mulia, mampu menjadi teladan dalam tingkah laku

c. Penerapan

Penerapan pembelajaran PAI di pesantren yaitu memiliki ciri khas yang kuat karena memadukan Pendidikan formal dengan kehidupan sehari-hari santri dan menanamkan Aqidah dan akhlak kepada santri tersebut. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional atau modern tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral santri melalui sistem pendidikan yang berbasis asrama. Pembelajaran PAI di pesantren seringkali bersumber dari kitab kuning yang diajarkan dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, di mana santri belajar langsung dari kiai atau ustadz (Nurfadhillah, 2019).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran PAI di pesantren merupakan bentuk pendidikan holistik yang menyatukan antara ilmu, amal, dan akhlak. Pesantren berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari santri, menjadikannya tempat yang ideal untuk pembentukan karakter religius dan moral bangsa. Namun, tantangan modernisasi menuntut pesantren untuk terus berinovasi agar pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pengajaran PAI di Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah merupakan sebuah Lembaga Pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian agama (Kemenag) dan setingkat dengan SMA dan SMK. Tujuan dari Lembaga ini yaitu memberikan Pendidikan umum dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya, serta membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan luas, sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sekaligus berperan aktif dalam masyarakat.

a. Kurikulum

Kurikulum Madrasah mengombinasikan sistem pendidikan modern dengan sistem pesantren. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya pemikiran tentang Islam dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Secara bertahap, mata pelajaran umum mulai dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah, dan struktur kelasnya mengikuti model sekolah modern seperti MI yang setara dengan SD, MTs setara dengan SMP, dan MA setara dengan SMA. Keterpaduan ini telah menjadi begitu kuat sehingga perbedaan antara kedua sistem tersebut hampir tidak terlihat lagi. (Umam, 2023) Sebagian besar Madrasah awalnya berstatus swasta dan didirikan dengan sumber daya yang terbatas, menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sarana, prasarana, media pembelajaran, serta tenaga pengajar di Madrasah sangat terbatas.

Mata pelajaran PAI di Madrasah mencakup topik-topik yang menantang dan sesuai dengan tujuan utama kurikulum, yaitu membentuk kepribadian yang positif. Namun, masih ada pemerintah daerah yang belum memahami bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya berada di bawah Kementerian Agama di tingkat pusat, tetapi juga menjadi kewajiban pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pembiayaan, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan agama Islam di

wilayahnya agar pendidikan agama Islam yang diatur oleh Kementerian Agama mendapat perhatian lebih di masa depan (Fatoni,dkk 2024)

b. Pendidik

Pendidik di sebuah madrasah adalah seorang guru, merupakan pendidik utama di sebuah madrasah dalam pembelajaran PAI di Madrasah biasanya ada beberapa guru yang berbeda karena pembelajaran PAI di Madrasah terbagi menjadi empat mata Pelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an Hadist . Berbeda dengan sekolah umum yang hanya satu mata Pelajaran yaitu PAI. Pendidik biasanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Serta menanamkan nilai moral kepada peserta didik dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum membimbing peserta didik berakhlak mulia.

Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pendidik di MA harus memiliki Kualifikasi Akademik Minimal S1 (Sarjana) dari program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Waktu Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah yaitu 9 Jam Pelajaran per minggu dan ditambah juga dengan mata pelajaran umum. Jam Pelajaran PAI di Madrasah Aliyah biasanya 40 menit.

c. Penerapan

Penerapan pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utamanya sesuai dengan KMA No. 183 Tahun 2019, yaitu:

“Meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik melalui penguasaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.”

Dalam pembelajaran PAI itu lebih mengutamakan pembentukan akhlak peserta didiknya dan pendidik nya juga harus memberikan teladan (uswah) kepada peserta didiknya. Penerapan pembelajaran PAI banyak menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran disinilah peran guru dengan mengkombinasikan berbagai model dan strategi pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut. Penerapan ini juga memiliki beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya pembiasaan nilai agama dalam perilaku sehari, disinilah peran pendidik untuk membantu mengatasi tantangan ini.

KESIMPULAN

Pengajaran di sebuah Lembaga Pendidikan pasti memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam segi kurikulumnya, pendidik maupun penerapannya. Seperti pengajaran di pesantren memiliki beberapa aspek diantaranya kiyai, asrama, santri, ustadz atau ustadzah dan santri senior. Pengajaran Pendidikan Agama islam di pesantren lebih berfokus pada penggunaan kitab kuning yang mana santrinya dituntut untuk bisa mempelajari kitab kuning. Dalam lingkungan pesantren santri tinggal di asrama dan dikontrol oleh ustadz.

Pengajaran di Lembaga Pendidikan formal yaitu Madrasah Aliyah memiliki pendidik seperti guru. Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah lebih berfokus pada Al-Qur'an dan Hadist. Guru sebagai pendidik di lingkungan madrasah memiliki peran untuk membentuk karakter yang diajarkan kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pengajaran PAI di pesantren dan madrasah memiliki beberapa perbedaan yaitu kurikulum, pesantren mengikuti kurikulum tradisional yang mana sumber belajarnya melalui kitab kuning dan sistem pengajarannya memiliki tingkatan sesuai dengan jenjang kelasnya, sedangkan madrasah mengikuti kurikulum pemerintah yang setara dengan sekolah menengah



atas dan mengacu pada pengintegrasian ilmu agama dan umum. Pendidik di sebuah pesantren yaitu kiyai sedangkan di madrasah yaitu guru Tingkat keilmuan yang dimiliki pendidik tersebut berbeda-beda. Penerapan pembelajarannya pun berbeda di pesantren santri berada 24 jam di lingkungan pesantren sehingga para kiyai mudah mengontrol perilaku santri dan pengamalan terhadap ajarannya, sedangkan di madrasah hanya 8 jam jadi tidak mudah untuk menerapkannya.

Yang dimana dua pengajaran ini, baik dia di pondok pesantren maupun di man sama-sama pengajarannya bertujuan untuk membentuk insan kamil yang cerdas dan faham agama serta memunculkan ahklak mulia ,sebagaimana nabi Muhammad Saw , berkata:

(البیهقی رواه)،الأخلاق مكارم لأتمم بعثت إنما

”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.(HR. Al-Baihaqi, dalam Syu'ab al-Iman, no. 7609).

Dari banyak nya perbedaan antara pengajaran dan penerapan di pondok pesantren dan man tapi sama-sama memiliki tujuan yang untuk menjadi insan kamil sesuai keteladanan nabi Muhammad Saw.

Saran

Pondok pesantren sekarang harus menerapkan integrasi kurikulum dengan isu-isu sosial kontemporer ke dalam kajian kitab kuning melalui *Bahtsul Masail* (diskusi masalah keagamaan) hal ini bertujuan agar santri mampu mengaplikasikan ilmu agama klasik untk memecahkan masalah modern. Pendidik di pesantren di dorong untuk mengikuti program pelatihan atau sertifikasi, khususnya dalam pengajaran modern, agar dapat menjembatani ilmu klasik dengan cara penyampaian yang relevan bagi generasi muda.

Madrasah Aliyah disarankan untuk memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui program pembiasaan yang lebih intensif dan meniru suasana pesantren. Madrasah harus berkolaborasi dengan pondok pesantren seperti pertukaran pendidik agar bisa sama sama merasakan bagaimana cara mengajar di pondok pesantren dan madrasah aliyah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala kekurangan dan kerendahan hati ,kami mengucapkan terimakasih kepda seluruh pihak yang telah mendukung kami dalam penulisan artikel ini dengan judul “ Indikator yang Mebedakan Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN)”.ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan,bimbingan,serta masukan yang berharga dalam proses penulisan artikel ini dan kepada insitusi Pendidikan yang telah menyediakan sumber dan berbagai referensi yang mendukung penulisan artikel ini.semoga altikel ini dapat bermamfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan,khususnya dalam Pendidikan agama islam,serta memberikan kontribusi nyata dalam Upaya peningkatan ahklak yang sesuai anjuran islam, Terima kasih atas segala dukungan,masukan,dan doa’ yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi, 2025 . *BUKU KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=KA13EQAAQBAJ>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan’s Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.

- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Anggraini, H., Haryono, S. E., Muntomimah, S., Wijayanti, R., & Akbar, M. R. (2022). *Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Individual Differences*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/jip.7.1>.
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah. *Edification Journal*, 4(1), 23–38.
- Fatoni, A., Syaifuddin, & Ardiansyah, A. (2024). *Implementasi Kurikulum Al-Azhar Di Senior High School Thursina IIBS Malang*. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(8), 260–267.
- Hadist Tentang Ilmu, Perkara yang Diwajibkan Bagi Setiap Muslim, kumparan.com, 2021 <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadist-tentang-ilmu-perkara-yangdiwajibkan-bagi-setiap-muslim-1v3n0r5ZzaV/full>
- Hadist Tentang Rasulullah diutus untuk Menyempurnakan Akhlak darussalam.id 2024 <https://darussalam.id/rasulullah-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>
- Indonesia 2005. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sarana, prasarana, media pembelajaran, serta tenaga pengajar di Madrasah sangat terbatas.
- Mustofa, A. (2015). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(2), 89–121. <http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/98>
- Nata. Abudin, 2016 . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Kencana Prenada media Grup.
- Nurfadilah, A. (2019). *Madrasah Nizamiyah: Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng (1934-1953)*.
- Nurrizqi, A. (2021). *Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 124–141. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Pradika, A. R. R. (2020). *Kebijakan kurikulum pendidikan agama Islam di indonesia*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 8–17. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/2433>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah dan Madrasah*. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Yusuf, M., dkk . *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam Muzdalifah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar*. <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>